



Antara/Andreas Fitri Atmoko

Pekerja mengelupas cat dinding saat revitalisasi Plengkung Gading atau Nirbaya di Jogja, Selasa (2/6). Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemda DIY itu menjadi salah satu upaya konservasi Bangunan Cagar Budaya (BCB) Plengkung Nirbaya sebagai bagian dari Sumbu Filsosofi yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

► BANGUNAN BERSEJARAH

Revitalisasi demi Ruang Publik yang Produktif

Sejumlah bangunan yang memiliki nilai sejarah saat ini dalam kondisi tak terawat. Pemerintah berencana merevitalisasi bangunan-bangunan tersebut, termasuk yang ada di Kota Jogja. Berikut laporan wartawan Jaringan Informasi Bisnis Indonesia (JIBI), Prasetyo Agung Ginanjar.

Hotel Tugu yang terletak di ujung Jalan Margamulya, Jogja, kondisinya

memprihatinkan. Sejumlah bagian dari bangunan itu tampak rusak, dan tak terawat. Padahal, Hotel Tugu memiliki nilai sejarah bagi Bangsa Indonesia.

Dalam kunjungan kerjanya ke DIY, pada Maret 2025, Menteri Kebudayaan Fadli Zon bahkan berencana merevitalisasi Hotel Tugu.

Revitalisasi demi..

Dibangun pada 1881, hotel ini menurutnya selain memiliki nilai historis letaknya juga cukup strategis, sehingga bakal dapat menjadi wajah kota, dan pintu gerbang budaya di Kota Gudug.

"Hotel ini juga menjadi saksi berbagai peristiwa penting, mulai dari lokasi rapat antara Indonesia dengan Komisi Tiga Negara [Australia, Belgia, Amerika Serikat] pasca-Agresi Militer Belanda II serta Serangan Umum 1 Maret 1948," katanya.

Saat ini kondisi bangunan Hotel Tugu memang terbengkalai. Oleh karena itu, papar Fadli, pemerintah bersama keluarga pemilik sepakat untuk mendorong upaya revitalisasi yang berlandaskan pada prinsip amanat UU No.11/2010 tentang Cagar Budaya.

Revitalisasi ini diharapkan juga tidak hanya menjaga keutuhan struktur fisik dari bangunan semata, tetapi menghidupkan kembali fungsinya sebagai ruang publik yang produktif. Sebab, Hotel Tugu juga menjadi bagian integral dari Sumbu Filosofi Jogja.

"Bangunan hotel ini juga menjadi penanda garis imajiner budaya yang menghubungkan Gunung Merapi, Kraton Ngayogyakarta, dan Laut Selatan, serta telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO 2023," ujar Fadli.

Selain memberikan perhatian ke Hotel Tugu, Fadli memaparkan terdapat lebih dari 2.000 koleksi budaya di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X, yang meliputi DIY dan Jawa Tengah. Di antaranya seperti Prambanan, Plaosan, dan Dieng, di mana pemerintah telah melaksanakan 372 kegiatan pelestarian sepanjang 2024. Beberapa artefak menonjol di situs tersebut seperti Arca Narasimha dari abad ke-9 M, salah satu arca terbesar berasal dari Dinasti Sanjaya. Arca ini menggambarkan inkarnasi Dewa Wisnu dalam bentuk singa-

manusia, lain dari itu ada juga Arca Wamana Triwikrama dari awal masa Kerajaan Mataram Hindu. "Saat diskusi bersama BPK, kami juga membahas tantangan regenerasi SDM, khususnya juru pelihara dan juru pugar, serta perlunya skema afirmatif dan sertifikasi kompetensi," ungkapnya.

Pemerintah beberapa waktu terakhir juga terus mengencakan sejumlah program revitalisasi bangunan bersejarah di Tanah Air. Langkah ini, menurut Fadli Zon, sebagai bentuk komitmen untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya agar berdampak luas bagi masyarakat.

Revitalisasi Gedung

Terpisah, arsitek Yori Antar mengatakan Indonesia memang memiliki sejumlah bangunan cagar budaya yang harus segera direvitalisasi. Namun, biaya biasanya menjadi faktor utama untuk merestorasi atau merevitalisasi gedung atau bangunan tersebut.

Di Jakarta saja, kata Yori ada sejumlah bangunan bersejarah yang hingga saat ini masih mangkrak. Salah satunya adalah Toko Kompak, di Jalan Pasar Baru, yang dibiarkan terbengkalai. Padahal bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya lewat Kepgub No.240/2022.

Pada masa lalu, bangunan bergaya arsitektur China Selatan yang didirikan pada abad ke-19 ini merupakan rumah dari Majoor de Chinezeen ke-4 Batavia. Bangunan ini juga menjadi bagian dari lanskap budaya Jakarta, serta bagian memori kolektif bangsa yang harus dilestarikan. "Bentuk rumah Toko Kompak ini sangat lengkap tapi dalam kondisi menyedihkan. Harusnya semangat melestarikan sejarah itu jangan sampai kita sebagai warga kota kehilangan akar sejarah kita sendiri. Karena

semua sudah dihapus," katanya.

Menurut Yori, hadirnya bangunan-bangunan bersejarah di berbagai kota Tanah Air, khususnya Jakarta, juga mencerminkan gambaran sebuah era. Namun, karena pembangunan yang masif dan tidak terencana, alhasil "wajah" asli dari kota tersebut menjadi tidak karuan. Padahal sebagai sebuah warisan dari masa lalu, hadirnya bangunan-bangunan tersebut juga menyimpan ceruk ekonomi wisata.

Pelabuhan Sunda Kelapa, misal, kata Yori yang saat ini semakin tersingkir sebagai sebuah situs sejarah dengan adanya peti-peti kemas. "Banyak turis yang tertarik menuju ke sana karena memiliki nilai sejarah, tapi begitu sampai pelabuhan, tidak ketahuan karena isinya pagar semua. Padahal kita bangsa bahari, dan kota tua juga tidak lepas dari hadirnya pelabuhan itu," katanya.

Yori, yang telah banyak memugar bangunan bersejarah mengungkapkan dalam prosesnya biasanya ada dua bentuk pendekatan, yakni restorasi dan revitalisasi. Untuk restorasi biasanya bangunan akan dikembalikan ke bentuk aslinya, sedangkan revitalisasi bisa mengubah fungsi bangunan tersebut.

Menurut Yori, memberi fungsi baru dari bangunan yang dipugar memang penting. Sebab nantinya bangunan tersebut hanya akan menjadi museum semata, alih-alih menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempelajari masa lalu secara inklusif seturut dengan zaman.

"Saat ini saya juga sedang membuat *master plan* Rumah Sakit Cikini, di mana di sana juga ada bangunan bersejarah milik pelukis Raden Saleh. Nantinya ini akan dijadikan kawasan heritage dan taman yang menjadi wajah baru dari RS Cikini," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005